
**KEPEMIMPINAN RASULULLAH DALAM PERANG BADAR MENURUT
PERSPEKTIF TEORI KEPEMIMPINAN OHIO**

Khanabi Alwi

Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
khanabialwi@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perang Badar merupakan salah satu contoh kepemimpinan yang efektif dan berhasil. Kemenangan umat Islam dalam Perang Badar tidak terlepas dari kepemimpinan Rasulullah SAW yang tinggi pada kedua dimensi kepemimpinan Ohio, yaitu dimensi struktural dan dimensi hubungan manusia. Dimensi struktural berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mengatur dan mengarahkan tugas-tugas, sedangkan dimensi hubungan manusia berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin membangun hubungan dan interaksi dengan pengikutnya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kepemimpinan Rasulullah dalam Perang Badar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan menggunakan utama yaitu sumber pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa dalam dimensi struktural, Rasulullah SAW menunjukkan kepemimpinan yang tinggi dengan cara menyusun strategi perang yang matang dan tepat, membagi tugas dan tanggung jawab kepada pasukan Islam, serta memastikan bahwa pasukan Islam siap untuk berperang. Dalam dimensi hubungan manusia, Rasulullah SAW menunjukkan kepemimpinan yang tinggi dengan cara memberikan motivasi dan semangat kepada pasukan Islam, memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan pasukan Islam, serta membangun hubungan yang harmonis dengan pasukan Islam. Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perang Badar dapat menjadi teladan bagi umat Islam dalam memimpin berbagai organisasi dan kelompok. Dengan kepemimpinan yang efektif, umat Islam dapat mencapai kemenangan dan keberhasilan dalam berbagai bidang.

Kata kunci: Kepemimpinan, Perang Badar, Rasulullah SAW

Abstract

The leadership of the Prophet Muhammad in the Badr War is one example of effective and successful leadership. The victory of the Muslims in the Badr War was inseparable from the high leadership of the Prophet Muhammad in both dimensions of Ohio leadership, namely the structural dimension and the human relations dimension. The structural dimension relates to how a leader organizes and directs tasks, while the human relations dimension relates to how a leader builds relationships and interactions with his followers. This study aims to identify

how the Prophet's leadership in the Battle of Badr. This study uses the library research method by using the main source of literature. This study found that in the structural dimension, the Prophet showed high leadership by developing a mature and precise war strategy, dividing tasks and responsibilities to Islamic troops, and ensuring that Islamic troops were ready to fight. In the dimension of human relations, Rasulullah SAW showed high leadership by motivating and encouraging Islamic troops, paying attention to the needs and welfare of Islamic troops, and building harmonious relationships with Islamic troops. The leadership of Rasulullah SAW in the Badr War can be an example for Muslims in leading various organizations and groups. With effective leadership, Muslims can achieve victory and success in various fields.

Keywords: *Leadership, Battle of Badr, Prophet Muhammad*

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang hidup dengan cara bersosial. Manusia membutuhkan dukungan orang lain atau bahkan sebaliknya, menjatuhkan orang lain dalam prosesnya (Plautus). Dalam sebuah kelompok atau organisasi manusia membutuhkan seorang untuk dijadikan sebagai pemimpin atau panutan diantara mereka. Secara garis besar proses kepemimpinan adalah proses untuk mempengaruhi orang lain, maka tidak jarang seorang pemimpin yang ditunjuk adalah seseorang yang lebih daripada kelompoknya, entah itu berkaitan dengan fisik, kecerdasan atau bahkan perilakunya.

Manusia memiliki sejarah panjang sejak pertama kali diturunkan ke Bumi, dan selama periode yang panjang tersebut muncullah tokoh-tokoh yang ditunjuk oleh Tuhan sebagai seorang pemimpin, orang-orang ini disebut sebagai Nabi dan Rasul, selain orang-orang yang diberi mandat secara Ilahiah, terdapat pula orang-orang yang ditunjuk oleh kaumnya untuk memimpin seperti seorang Presiden maupun Raja. Sejarah manusia juga tidak luput dari peperangan, dan dalam setiap peperangan selalu ada sosok yang ditunjuk sebagai seorang pemimpin. Tidak semua dari pemimpin dalam sejarah umat manusia meninggalkan kesan baik, terdapat tokoh-tokoh yang terkenal diktaktor dan kejam bahkan beberapa dari mereka tidak ragu dicantumkan dalam Al-Qur'an sebagai pelajaran dan pengingat bagi kaum sesudahnya.

Hal ini tak terlepas dari konsep *primus inter pares* yang artinya manusia yang lebih di antara kelompoknya (Noventari, 2016) Berdasarkan frase ini pada tahun 1934 dimulailah sebuah studi multidisipliner guna membantah konsep *primus inter pares*, studi ini mencari sosok pemimpin yang tidak terikat dengan konsep-konsep lahiriah

yang sudah dikenal pada masa tersebut. penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari departemen tenaga kerja Amerika Serikat dan komisi kerja perang yang dimulai pada 1934. studi yang berfokus pada perilaku-perilaku seorang pemimpin ini dipimpin oleh Carroll L. Shattle dan nantinya dikenal sebagai teori kepemimpinan perilaku Universitas Ohio (Shattle, 1979).

Berbicara mengenai perilaku seorang pemimpin Muhammad SAW merupakan sosok pemimpin yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku. hal ini diperkuat dengan aklamasi dari Rasulullah sendiri yang menyatakan bahwa beliau diturunkan tidak lain dan bukan adalah untuk menyempurnakan akhlak. Oleh karenanya penulis melihat terdapat kesamaan dari teori yang dicetuskan oleh universitas ohayo dan sosok Muhammad SAW sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan garis waktu munculnya teori perilaku ini berkaitan dengan masa perang dunia ke-2 maka penulis membatasi peristiwa dalam penelitian ini berfokus pada Perang Badar mengingat perang ini merupakan pertama kalinya Muhammad SAW terjun langsung sebagai jenderal pemimpin peperangan, Dan perang ini menentukan keberlangsungan umat Islam di kota Madinah kedepannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa buku, terjemah dari kitab klasik (kitab kuning khas pesantren), maupun hasil penelitian. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Dalam pendekatannya, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji atau meneliti suatu obyek pada latar alamiah tanpa ada manipulasi didalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Teori Perilaku Kepemimpinan Ohio

Teori yang dikemukakan oleh Biro Penelitian dan Bisnis Universitas Ohio pada tahun 1940-an akhir ini merupakan sebuah penelitian yang mencari definisi pemimpin dalam bidang interdisipliner. Penelitian ini melibatkan para ahli ekonomi, sosiologi dan psikologi. Secara garis besar penelitian ini berasal dari kegelisahan

mengenai kebiasaan tertentu yang dimiliki oleh para pemimpin untuk menciptakan dan dalam memimpin sebuah organisasi atau kelompok. Studi multidisipliner akhirnya dibentuk untuk mencari definisi pemimpin yang tidak terikat dengan aturan-aturan lahiriah sebagaimana konsep yang sudah dikenal pada masa tersebut. Program ini merupakan lanjutan dari penelitian pekerjaan skala luas di Departemen Tenaga Kerja AS dan Komisi Kerja Perang yang dimulai pada 1934. Studi lanjutan ini pada akhirnya dikenal sebagai studi kepemimpinan perilaku Ohio yang dikepalai oleh Carroll L. Shattle (Shattle, 1979).

Carroll pada awalnya merupakan seorang pengajar di Universitas yang sekarang dikenal sebagai Universitas Michigan, kemudian ia pindah dan menjadi direktur program penelitian multidisipliner. Penelitian tersebut melibatkan setidaknya lebih dari 25.000 lembaga sipil dan militer angkatan darat dan udara. Penelitian awalnya berpusat pada deskripsi pekerjaan, kamus pekerjaan, bakat standard dan tes perdagangan, table komposisi pekerjaan dan organisasi, daftar pekerjaan penting dan tidak penting, definisi penduduk sipil yang wajib dan tidak untuk mengikuti wajib militer.

Proyek awal penelitian Carroll mengemparkan pihak Universitas karena, proyek kepemimpinan dengan jangka waktu 10 tahun ini memerlukan setidaknya satu juta dollar dalam penelitiannya. Tentunya hal ini menjadikan Carroll diundang untuk menjelaskan rancangan programnya, dan ia ditentang oleh seorang penemu auto-starter yaitu, C. F. Kettering. Kettering beranggapan bahwa langkah dan metode yang digunakan oleh Carroll adalah sebuah kesalahan, ia menganggap bahwa penelitian seperti ini membutuhkan kualitas bukan kuantitas data. Berkaca dari kritikan ini Carroll mulai membatasi timnya dalam skala studi kasus yang lebih kecil (Shattle, 1979). Orang-orang yang dimaksud tim ini terdiri dari para ahli maupun mahasiswa pasca sarjana. Salah satu dari ahli yang berpartisipasi dalam proyek ini adalah John K Hemphill (Hemphill, 1950).

Deskripsi perilaku telah dikaji lebih luas dan dari berbagai aspek. Salah satu ahli yang memiliki perhatian khusus di bidang ini adalah John K Hemphill, ia menggunakan dimensi besar-kecilnya kelompok organisasi untuk menjelaskan teori yang telah dikaji oleh Carroll (Teori Ohio). Carroll juga menggarisbawahi bahwa, metode penelitian perilaku kepemimpinan memiliki hubungan spatial dengan waktu maksudnya, perilaku seorang pemimpin itu berubah-ubah jadi, tidak menutup

kemungkinan bahwa seorang pemimpin yang baik, dalam enam bulan kedepan mengalami penurunan kualitas.

John K Hemphill merupakan satu dari beberapa ahli yang turut berpartisipasi dalam proyek yang dipimpin oleh Carroll. Tulisannya yang menyoroti berbagai perilaku dari seorang pemimpin, beserta aspek-aspek yang meliputi atau mempengaruhi perilaku dari seorang pemimpin. Eksperimen awal yang ia lakukan adalah dengan mengelompokkan seorang pemimpin dalam dua kualifikasi berdasarkan kelompoknya, kelompok kecil yang terdiri kurang dari 30 orang, dan kelompok besar yang lebih dari 30 orang (Hemphill, 1950).

Pemimpin yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan oleh Hemphill bukan dilihat dari satu lembaga atau organisasi tertentu, melainkan meliputi, organisasi pendidikan, organisasi militer, organisasi persaudaraan, dan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

Perilaku pemimpin yang dikatakan efektif juga melihat faktor besar kecilnya suatu kelompok. Hal ini ditemukan setidaknya 27 perbedaan dari 70 kualifikasi yang telah disediakan. Dan dari sini pula ditemukan terdapat dua jenis perilaku dari seorang pemimpin yaitu pemrakarsa struktur dan konsideran. Hasil dari penelitian ini lebih dikenal dengan teori perilaku kepemimpinan Universitas Ohio (Hemphill, 1950).

Hemphill menegaskan bahwa, keduanya tidak saling berkaitan yang artinya ada seorang pemimpin yang menunjukkan tinggi dalam memprakarsai struktur dan juga tinggi dalam memperhatikan bawahannya, tetapi ada juga pemimpin yang rendah di keduanya. Perilaku-perilaku pemimpin tersebut lebih lanjut dijelaskan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Pemrakarsa Struktur

Pemrakarsa struktur atau struktural merupakan ciri-ciri perilaku dari seorang pemimpin yang mengedepankan dan berfokus pada tugas, menawarkan cara-cara baru untuk melakukan tugas, dan cara untuk mengatasi problematika dalam kelompok. Adapun tipikal pemimpin seperti ini dapat diketahui dengan dimensi-dimensi sebagai berikut : 1. Dia memberitahukan apa yang ia inginkan dari kelompoknya. 2. Dia memberitahu tentang prosedur yang harus dilakukan. 3. Dia menyuruh anggotanya untuk mengikuti garis besar haluan organisasi. 4. Dia menggunakan ide-ide baru yang ia miliki untuk dicoba dan diterapkan dalam organisasi tersebut (Hemphill J. K., 1955).

b) Konsideran

Konsideran atau perhatian terhadap bawahan merupakan ciri dari perilaku seorang pemimpin yang mudah didekati, membangun iklim kekeluargaan, dan lebih mementingkan anggotanya. Dimensi-dimensi yang dimiliki oleh pemimpin konsideran adalah: 1. Dia memperhatikan personal setiap anggotanya. 2. Dia memperlakukan seluruh anggotanya dengan sama. 3. Dia memberikan saran-saran dalam menjalankan prosedur-prosedur yang ada di dalam kelompoknya. 4. Persetujuan kelompok lebih penting baginya dalam mengambil keputusan-keputusan penting daripada keputusan sepihak (Hemphill J. K., 1955). Hemphill juga menyebutkan bahwa tipikal pemimpin yang cenderung pada bawahan dapat diidentifikasi sebagai tipe kepemimpinan demokrasi.

Penjelasan-penjelasan diatas memberi pemahaman tentang pemimpin yang memiliki ciri-ciri sebagai pemrakarsa struktur disebut sebagai otoriter dan seorang pemimpin yang memiliki perhatian lebih kepada bawahan disebut sebagai pemimpin demokratis. Seorang pemimpin yang cenderung konsideran tidak selalu lebih baik daripada pemimpin yang struktural. Misalnya, dalam ranah militer seorang pemimpin yang memiliki nilai tinggi di struktural cenderung dinilai lebih efektif ketimbang pemimpin yang memiliki nilai tinggi di bidang konsideran.

Sejarah Perang Badar

Perang Badar adalah pertempuran besar pertama antara umat Islam melawan musuh-musuhnya. Pertempuran itu terjadi pada tanggal 17 Ramadhan 2 H (13 Maret 624) (Jabbar, 2009). Pasukan kecil yang terdiri dari 313 orang Muslim melawan 1.000 pasukan Quraisy dari Mekah. Pada tahun 622, Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya hijrah dari Makkah ke Madinah. Hijrah ini merupakan titik balik dalam sejarah Islam, di mana umat Islam mulai membangun kekuatan dan pengaruh di Madinah. Menanggapi hijrahnya Nabi Muhammad SAW, kaum Quraisy Makkah merasa terancam. Mereka mengutus pasukan untuk menyerang Madinah dan membunuh Nabi Muhammad SAW.

Menghadapi pasukan yang jumlahnya lebih dari dua kali lipat pasukannya, Muhammad takut apabila pasukan terkena dampak psikologis akibat kejadian ini, meskipun kita harus mengecualikan nama-nama seperti Abu Bakar dan Umar. Namun, disisi lain orang-orang Anshar tidak terikat perjanjian untuk berperang di luar kota Madinah, tentunya Nabi Muhammad tidak menyalahkan apabila nantinya mereka

kembali ke Kota Madinah. Dalam kejadian seperti ini, Muhammad SAW berkata “berikan aku saran, wahai orang-orang” (Hayward, 2021).

Melihat keraguan dimata komandannya, Al-Miqdad bin Amr menyemangati komandannya dengan berkata bahwa mereka tidak akan lari sebagaimana orang-orang Israel lari dari sisi Musa. Dari pihak Anshar Sa’ad bin Mu’adz juga bersumpah bahwa pasukan Anshar tidak akan melarikan diri dari laga peperangan (Shafiyyurrahman, 2013).

Melihat keteguhan para prajuritnya, hati Nabi Muhammad menjadi tenang. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Nabi adalah menempatkan pasukan, awalnya beliau memilih tempat di sekitar mata air Badar, namun Hubab tampil sebagai penasihat perang dan menyarankan untuk pindah ke lokasi yang lebih strategis, dan beliau mengikuti saran dari Hubab (Shafiyyurrahman, 2013).

Tidak berhenti sampai disana, Nabi juga mengikuti saran Sa’ad untuk membuat tenda agar sewaktu-waktu apabila pasukan islam tidak diuntungkan, maka Nabi Muhammad dapat melarikan diri dan melanjutkan dakwah islam, sekalipun Nabi Muhamad sebenarnya enggan dengan saran ini, karena beliau ingin turut andil di garis depan peperangan.

Perang Badar tidak serta merta langsung pecah ketika kedua belah pasukan tiba di tempat tersebut. Terjadi perang urat syaraf terlebih dahulu selama dua hari, dan selama proses ini pula, Muhammad tak henti-hentinya berdoa “Ya Allah, apabila rombongan yang bersamaku ini kalah, maka tak akan ada lagi orang di muka Bumi ini yang akan menyembah-Mu”. Demikianlah doa yang tak henti-hentinya diserukan oleh Muhammad SAW selama terjadinya perang urat syaraf itu (Amstrong, 2007).

Nabi Muhammad enggan untuk memulai peperangan, beliau menunggu untuk pihak pasukan Kafir Quraisy melancarkan serangan terlebih dahulu, hingga Abu Bakar menyarankan untuk mempersiapkan pasukannya sembari meyakinkan, karena Allah akan memenangkan beliau.

Nabi akhirnya membariskan pasukan beliau dalam barisan yang rapat, namun salah seorang pasukan beliau Sawad melenceng dari barisan, sehingga dipukul oleh Nabi, Sawad merespon tindakan Nabi seraya mempertanyakan bukankah beliau diturunkan untuk membawa keadilan, maka kini Sawad meminta untuk memukul

balik. Bukannya marah, Nabi justru memberikan anak panah yang ia gunakan untuk memukul Sawad, dan diluar dugaan Sawad justru menciumi badan Nabi Muhammad seraya berkata, bahwa ini adalah keinginan terakhir Sawad, apabila ia gugur maka setidaknya untuk terakhir kalinya, kulitnya pernah bersentuhan dengan kulit Nahi Muhammad SAW (Ling, 2006).

Kini pasukan sudah siap untuk saling berhadapan, sekalipun, dalam kebiasaan bangsa Arab meskipun dua kubu sudah bertemu terkadang hanya terjadi sampai perang urat syaraf saja. Muhammad SAW selaku komando tertinggi juga mengetahui, bahwa kedua belah pihak (Muhajirin dan Anshar) sudah memiliki tekad bulat, artinya perang tidak terhindarkan.

Peperangan diawali dengan duel diantara kedua belah pihak, awalnya orang-orang dari Pihak Anshar namun, orang-orang Quraisy menginginkan yang sesuku dengan mereka, oleh karenanya Muhammad mengirimkan, Ubaydah, Hamzah dan Ali. Dalam medan pertempuran itu, Ubaydah tertebas dan pada akhirnya meninggal karena kehabisan darah, namun Ali dan Hamzah tidak tergores sedikitpun.

Atmosfer keheningan tercipta lagi setelah kalah dalam duel tersebut, namun hal ini tidak berlangsung lama setelah anak panah orang Quraisy mengenai budak yang telah dimerdekakan Umar hingga ia terluka parah. Melihat situasi ini, Muhammad SAW memberi semangat prajuritnya dengan mengatakan “demi Ia yang menggenggam jiwa Muhammad, tak ada yang akan terbunuh hari ini, terus maju dan tidak melarikan diri, seraya terus mengharapkan pahala, kecuali Allah akan memasukkannya ke dalam Surga” (Ling, 2006).

Mendengar seruan ini Umayr, yang sedang memakan kurmanya membuang kurma tersebut dan langsung menerjang ke medan laga. Awf yang mendengar seruan tersebut juga melepaskan baju besinya dan turut mengamuk dalam pertempuran tersebut hingga keduanya meninggal. Dalam peperangan ini seruan peperangan bagi kaum muslimin adalah “*Ya Mansur Amit*” atau bila diterjemahkan menjadi “wahai kemenangan, bawalah kematian”.

Dalam perang yang berkecamuk ini jelaslah bahwa orang-orang Quraisy sedang menghadapi mimpi buruk mereka, mereka maju dengan nekat dan tanpa menggunakan strategi, sedangkan di pihak kaum Muslimin, Muhammad SAW selaku

pemimpin mereka telah menyusun strategi sedemikian rupa semenjak hari pertama meteka tiba di medan Badar.

Seusai peperangan pihak kaum Muslimin bersiap menghunuskan pedangnya pada para tahanan perang, pada masa tersebut seorang tawanan sudah lazim untuk dieksekusi (Amstrong, 2007).

Muhammad tahu bahwa perang terkadang tak bisa dihindari, dan hanya menunggu waktu sampai pihak Mekkah mengirimkan serangan balasan. Dalam situasi ini, sekali lagi Muhammad meminta pendapat dari orang-orang terdekatnya. Umar memilih cara konvensional di zaman tersebut yaitu membunuh para tawanan tersebut, disisi lain Abu Bakar justru memilih untuk memberikan amnesti kepada para tawanan tersebut dengan kebebasan bersyarat. Muhammad SAW pada akhirnya lebih memilih saran Abu Bakar alih-alih Umar yang lebih lazim di zaman tersebut.

Perang Badar telah usai, dan pihak muslimin menuai kemenangan yang gemilang, dalam kegembiraan ini, Muhammad SAW justru mengatakan kepada para pasukannya bahwa, ini hanyalah perang yang kecil, dan kini mereka akan berperang kepada hal yang lebih besar yaitu, melawan hawa nafsu (Amstrong, 2007).

Kepemimpinan Rasulullah dalam Perang Badar

Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perang Badar dapat dianalisis menurut teori kepemimpinan Ohio. Teori kepemimpinan Ohio membagi kepemimpinan menjadi dua dimensi, yaitu pemrakarsa struktur dan konsideran. Pemrakarsa struktur berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mengatur dan mengarahkan tugas-tugas, sedangkan konsideran berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin membangun hubungan dan interaksi dengan pengikutnya (Hemphill J. K., 1955). Berdasarkan teori kepemimpinan Ohio, kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perang Badar dapat dikategorikan sebagai kepemimpinan yang tinggi pada kedua dimensi tersebut.

Dalam peristiwa perang Badar terdapat peristiwa dimana Nabi Muhammad menunjukkan sisi pemimpin yang berperilaku pemrakarsa struktur. Pertama, dimana beliau tidak menuruti saran dari Sa'ad ketika dibangunkan tenda dan disarankan untuk menunggu digaris belakang, alih-alih menurutinya Nabi justru menolak dan ikut andil berperang digaris depan. Kedua, ketika Muhammad Saw tahu bahwa perbedaan jumlah pasukan pada akhirnya dapat memunculkan manuver serangan balik. Dalam

masa-masa ini Muhammad menyerukan semangat kepada pasukannya dengan janji Surga, dan terjun langsung ke garis depan peperangan. Ketiga, ketika peperangan telah usai sebagaimana hukum yang berlaku di Padang Stepa, para tawanan seharusnya dipenggal, namun dalam keadaan ini Muhammad menanyakan dua sahabat dekatnya, Abu Bakar dan Umar tentang apa langkah yang seharusnya diambil. Abu Bakar menyarankan agar mereka dibebaskan bersyarat, sedangkan Umar memilih cara konvensional yaitu memenggal mereka. Muhammad Saw justru memilih untuk mengikuti saran yang tidak biasa dari Abu Bakar. Keempat, ketika kembali ke kota Madinah alih-alih berpesta pora, Muhammad Saw justru mewanti-wanti pasukannya bahwa ini adalah perang kecil, dibandingkan perang melawan hawa nafsu. Dalam kejadian ini setidaknya kita melihat sedikit konsep dari Nabi Muhammad Saw bahwa perang bukanlah satu-satunya cara, dan tujuan beliau diutus.

Kepemimpinan Nabi Muhammad ketika perang Badar memiliki kecenderungan menunjukkan sisi humanis dan konsideran ungkapan beliau “berikan aku saran, wahai para orang-orang” adalah ungkapan beliau yang terkenal dalam medan peristiwa ini (Hayward, 2021). Pertama-tama dapat dilihat dalam kejadian ketika Nabi Muhammad meminta saran dari para Sahabatnya terkait keteguhan hati mereka dalam perang ini. Padahal bisa saja, beliau tidak memperdulikan hal ini dan langsung memaksa untuk merangsek ke medan perang dengan tangan besi. Kedua, ketika Hubab memberikan saran terkait posisi strategis yang sebaiknya diambil oleh Nabi Muhammad, dan tanpa ragu Muhammad Saw menuruti saran salah satu sahabatnya ini. Ketiga, sebelum perang dimulai Nabi Muhammad memberikan dukungan moral kepada pasukannya dengan tidak henti-hentinya memanjatkan doa. Satu-satunya yang beliau khawatirkan pada saat tersebut adalah para sahabatnya, yang dianggap sebagai orang-orang beriman, ketakutan Nabi apabila mereka kalah dalam perang ini adalah tidak ada yang menyembah Allah, dan Nabi Muhammad baru tenang setelah Abu Bakar menenangkan beliau bahwa Allah akan memenangkan beliau. Keempat, saat pembarisan pasukan Sawad berbuat ulah dengan ingin memukul balik Nabi, sebagai komando tertinggi dalam pasukan, Muhammad bisa saja langsung mengusir Sawad alih-alih menuruti keinginannya, namun Nabi justru mengikuti apa yang diinginkan pasukannya. Kelima, pada saat duel diawal perang, Muhammad bisa saja tidak menggubris permintaan orang-orang Quraisy dan tidak perlu repot-repot menyuruh keluarganya untuk terjun dalam duel tersebut, tetapi Muhammad justru menuruti permintaan mereka dan menyuruh Ubaydah, Hamzah dan Ali untuk menggantikan orang-orang Anshar dalam duel tersebut.

Simpulan

Teori kepemimpinan Ohio yang dilakukan oleh Carroll L Shartle yang melibatkan beberapa ahli, salah satunya adalah John K Hemphill membagi perilaku kepemimpinan menjadi dua yaitu Pemrakarsa Struktur dan Konsideran. Perang Badar pecah pada Maret 624M dengan dua hari perang urat syaraf dan pecah perang dihari keriga. Kepemimpinan Rasulullah SAW dalam Perang Badar merupakan salah satu contoh kepemimpinan yang efektif dan berhasil. Kemenangan umat Islam dalam Perang Badar tidak terlepas dari kepemimpinan Rasulullah SAW yang tinggi pada kedua dimensi kepemimpinan Ohio, yaitu dimensi struktural dan dimensi hubungan manusia.

Kepemimpinan Nabi Muhammad dalam perang Badar apabila dilihat dari perspektif teori perilaku kepemimpinan Ohio, dan dapat dilihat bahwa Muhammad Saw menekankan nilai-nilai baru dalam perdamaian, seperti terjun ke garis depan. Tidak membunuh tawanan yang lazim di zaman tersebut. Terakhir Muhammad Saw mengatakan bahwa perang bukanlah tujuan dari beliau diturunkan dengan mengatakan bahwa perang Badar adalah sesuatu yang kecil, dimana secara tersirat Muhamad Saw mengatakan bahwa tujuan beliau diutus bukan sebagai ajang penaklukan melainkan untuk membawa perdamaian. Secara strategi dan hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan perang beliau menyukai untuk mendengarkan saran dan pendapat dari para Sahabatnya atau bersikap konsideran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amstrong, Karen. 2007. Muhammad: Prophet for Our Time. Terjemahan Yuhani Liputo. Bandung: Mizan.
- Hayward, Joel. 2021. The Leadership Muhammad. California: Claritas Books,
- Hemphill, John K. 1949. "The Leader and His Group", Educational Research Bulletin, Vol. XXVIII, No. 9
- Hemphill, John K. 1995. "Leadership Behavior Associated With The Administrative Reputation Of College Department", The Journal Of Educational Psychology, Vol. 46, No. 7
- Jabbar, Umar Abdul. 2009. Terjemah Ringkasan Nurul Yaqin. Surabaya: Al-Hikmah, tt.

HISTORIA ISLAMICA

Journal of Islamic History And Civilization

<http://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/historia/index>

(E-ISSN: 2988-361X)

Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2024

Ling, Martin. 2006. Muhammad his Life Based on The Earliest Source. Rochester: Inner Tradition,

Martin, M Ana. "The Stolen Generation". Journal Other Literatures 27840 (tt).

Shartle, Carrol L. 1979. "Early Years of The Ohio State University Leadership Studies", Journal of Management, Vol. 5, No. 2.

Siregar, Mahmudin. 2013. "Pertentangan antara Nabi Muhammad SAW dan Golongan Oposisi di Madinah", Hikmah, Vol. VII, No. 1.